

ETIKA AI DALAM PENDIDIKAN ANAK QUR'ANILabibah Khummairoh¹, Alya Rapidah², Nia Ramadani³, Ahmad Zainuri⁴, Frika Fatimah Zahra⁵

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia ¹⁻⁵Email: nia300523@gmail.com¹, alyarapidah8@gmail.com²,labibahkhummairoh000@gmail.com³, ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id⁴,frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id⁵**Keywords****Abstract**

*Artificial Intelligence,
Qur'anic Education, AI
Ethics*

The growing use of artificial intelligence (AI) in religious learning creates new opportunities for children to practise Qur'anic reading, review memorisation, and receive accessible learning support. At the same time, automated explanations may be inaccurate, children's data may be exposed, and continuous screen-based activities may weaken direct guidance by teachers and parents. This article examines ethical principles for using AI in Qur'anic child education and formulates practical boundaries for its responsible adoption. It employs a qualitative conceptual literature review of fifteen selected publications issued between 2024 and 2026, comprising Indonesian educational studies, an international empirical study, and academic or government books. The materials were organised thematically around reliability of religious content, child protection, moral formation, and adult supervision, then interpreted in dialogue with educational values associated with Qur'anic verses on verification, responsible knowledge, and parental guidance. The synthesis shows that AI can assist differentiated practice and instructional preparation but should not be treated as a religious authority or a substitute for human relationships. The proposed ethical framework rests on five interrelated commitments: verification of religious information, age-appropriate use, protection of personal data, transparency in learning activities, and active teacher-parent responsibility. These findings offer a conceptual guide rather than evidence of an intervention's effectiveness. Further classroom-based research is needed to test its feasibility with children and educators.

*Etika AI, Pendidikan
Anak Qur'ani, Pendidikan
Islam*

Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam menawarkan kemudahan bagi anak untuk berlatih membaca Al-Qur'an, mengulang hafalan, dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam. Namun, jawaban otomatis yang keliru, risiko pengungkapan data pribadi, serta berkurangnya interaksi dengan pendidik menimbulkan persoalan etis yang tidak dapat diabaikan. Artikel ini bertujuan menganalisis prinsip etika penggunaan AI dalam pendidikan anak Qur'ani serta merumuskan batas pemanfaatannya yang bertanggung jawab. Penelitian menggunakan kajian pustaka konseptual dengan pendekatan kualitatif terhadap lima belas publikasi terpilih yang terbit pada 2024–2026, terdiri atas penelitian pendidikan Indonesia, satu penelitian internasional, serta buku

akademik dan panduan pemerintah. Informasi sumber dikelompokkan menurut tema ketepatan materi agama, perlindungan anak, pendidikan akhlak, serta peran guru dan orang tua. Hasil sintesis menunjukkan bahwa AI berguna sebagai sarana latihan dan pendukung persiapan pembelajaran, tetapi tidak layak diposisikan sebagai otoritas tunggal penafsiran agama ataupun pengganti hubungan pedagogis. Kerangka etika yang diajukan memuat lima prinsip, yakni verifikasi informasi keagamaan, kesesuaian usia, perlindungan data anak, keterbukaan penggunaan AI, dan pendampingan aktif oleh orang dewasa. Nilai tabayyun, tanggung jawab atas pengetahuan, dan keteladanan pengasuhan memberi orientasi normatif pada kerangka tersebut. Temuan merupakan sintesis konseptual, bukan hasil uji efektivitas di kelas, sehingga penerapannya masih perlu diteliti melalui penelitian lapangan. Pendidik dan keluarga tetap memegang tanggung jawab utama dalam membangun pengalaman belajar anak yang bermakna.

1. PENDAHULUAN

Kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) mulai digunakan untuk membantu guru menyusun bahan ajar, menyiapkan latihan, mengolah informasi, dan memberikan umpan balik. Dalam pendidikan agama Islam, kemudahan tersebut membuka kemungkinan baru bagi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih mudah diakses. Anak dapat mengulang pengenalan huruf, mendengarkan contoh bacaan, atau memeriksa hafalan melalui perangkat digital. Akan tetapi, pendidikan anak Qur'ani tidak hanya bertujuan mempercepat penguasaan materi. Prosesnya juga melibatkan pembiasaan adab, penghormatan kepada guru, keteladanan orang tua, dan pembentukan hubungan batin dengan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, ukuran keberhasilan pemanfaatan AI tidak cukup dilihat dari kecepatan menjawab atau banyaknya materi yang disajikan (Sukmawati, 2024).

Persoalan tersebut menjadi lebih mendesak ketika pengguna teknologi adalah anak-anak. Pada masa perkembangan awal, anak memerlukan bimbingan untuk membedakan informasi yang benar dan keliru, mengendalikan kebiasaan menggunakan gawai, serta memahami alasan suatu perilaku dinilai baik. Kecerdasan buatan yang mampu memberikan jawaban dengan kalimat meyakinkan belum tentu mempunyai ketepatan isi yang dapat dipertanggungjawabkan, terutama ketika menjelaskan bacaan, hadis, ataupun makna ayat. Panduan pemerintah menekankan bahwa keputusan pendidikan harus tetap berpijak pada kebutuhan murid, penilaian profesional guru, dan

pertimbangan etis, bukan diserahkan sepenuhnya kepada sistem otomatis (Purwarianti et al., 2025).

Penelitian mengenai pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam memperlihatkan sisi yang tidak sederhana. Malik dan Hayati (2025), melalui studi kasus di sekolah dasar, menjelaskan potensi AI untuk membantu pembelajaran yang interaktif sekaligus menghadapi keterbatasan infrastruktur dan kesiapan guru. Penelitian deskriptif Manggala et al. (2025) terhadap 56 guru PAI SD di Malang menemukan bahwa pengetahuan mengenai aplikasi AI relatif tinggi, tetapi pemahaman dimensi etika keislaman masih membutuhkan penguatan. Perbedaan antara kecakapan teknis dan pertimbangan moral tersebut menunjukkan pentingnya pembekalan etika sebelum AI dijadikan kebiasaan belajar anak.

Kajian lain mengaitkan AI dengan kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an. Nopiyanti (2025) membahas peluang teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di madrasah ibtidaiyah; Putri et al. (2025) memberi perhatian pada keluarga Muslim sebagai lingkungan pendampingan pembelajaran Al-Qur'an. Studi internasional Almajdoub et al. (2026), yang melibatkan diskusi kelompok dengan 20 guru pendidikan Islam serta analisis dua perangkat AI, menunjukkan bahwa aplikasi khusus Al-Qur'an dan sistem AI generatif mempunyai kekuatan berbeda. Guru masih diperlukan untuk memastikan keaslian informasi, akurasi pembelajaran, dan kelangsungan dimensi spiritual. Temuan tersebut penting, tetapi tidak dapat langsung dianggap sebagai hasil pengujian pada anak usia dini di Indonesia. Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan juga berhubungan dengan tanggung jawab atas pengetahuan. QS. Al-Hujurat [49]: 6 mengajarkan pentingnya memeriksa informasi sebelum bertindak, sedangkan QS. Al-Isra' [17]: 36 mengingatkan agar seseorang tidak mengikuti pengetahuan yang tidak mempunyai dasar. Kedua ayat ini tidak berbicara langsung mengenai AI; hubungan dengan teknologi merupakan penerapan nilai etika pengetahuan dalam konteks kontemporer. Sementara itu, rangkaian nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman [31]: 13-19 memperlihatkan bahwa pendidikan mencakup dialog, keteladanan, tauhid, tanggung jawab, dan pembiasaan akhlak. Nilai-nilai itulah yang perlu dipertahankan ketika kegiatan belajar menggunakan perangkat digital.

Literatur yang tersedia cenderung mengupas fungsi AI untuk meningkatkan akses atau efisiensi belajar, persoalan kesiapan pendidik, dan tantangan etika dari ranah yang

berbeda. Pembahasan yang secara terpadu mempertemukan kebutuhan perkembangan anak, verifikasi konten keagamaan, perlindungan data, dan pendidikan akhlak Qur’ani masih memerlukan perumusan konseptual yang jelas. Artikel ini karena itu bertujuan menjelaskan prinsip etika penggunaan AI dalam pendidikan anak Qur’ani, memetakan peluang beserta risikonya, dan merumuskan pedoman tanggung jawab guru serta orang tua. Istilah ‘anak’ dipakai untuk kelompok peserta didik yang masih memerlukan pendampingan intensif, terutama usia dini dan usia sekolah dasar; kebutuhan kedua kelompok tersebut tidak diperlakukan sama.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun sebagai kajian pustaka konseptual dengan pendekatan kualitatif. Bahan kajian berupa lima belas publikasi terpilih yang disediakan sebagai daftar rujukan awal: sepuluh artikel jurnal nasional, satu artikel jurnal internasional, dan empat buku atau panduan pendidikan yang diterbitkan pada 2024–2026. Literatur tersebut mencakup penelitian lapangan, survei, kajian kepustakaan, buku akademik, dan panduan pemerintah. Penelaahan dipusatkan pada informasi bibliografis dan isi ilmiah yang dapat ditelusuri melalui halaman penerbit atau repositori resmi. Kajian ini tidak menggunakan responden, wawancara, observasi kelas, atau data hasil intervensi baru. Oleh sebab itu, pembahasannya merupakan sintesis gagasan dan temuan publikasi sebelumnya, bukan pelaporan penelitian lapangan yang dilakukan oleh penulis.

Analisis dilakukan dengan membaca fokus, pendekatan, serta temuan utama sumber yang tersedia, kemudian mengelompokkan pokok persoalan ke dalam empat kategori: reliabilitas konten agama, perlindungan dan perkembangan anak, pembentukan karakter, serta pembagian tanggung jawab guru dan orang tua. Hasil pengelompokan dibandingkan dengan nilai pendidikan yang dapat ditarik secara hati-hati dari QS. Al-Hujurat [49]: 6, QS. Al-Isra’ [17]: 36, dan QS. Luqman [31]: 13–19. Proses penarikan kesimpulan bersifat interpretatif: bukti empiris dari artikel lain tidak diklaim sebagai data primer penelitian ini, sementara penerapan nilai Al-Qur’an pada teknologi ditempatkan sebagai argumentasi etika masa kini. Penelaahan ini tidak mengklaim sebagai tinjauan sistematis berbasis PRISMA ataupun meta-analisis karena tidak memakai prosedur penelusuran dan pengukuran tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kedudukan AI dalam Pendidikan Anak Qur'ani

Hasil sintesis memperlihatkan perlunya membedakan antara kemampuan AI menyajikan konten dan tanggung jawab mendidik anak. AI dapat memproses masukan, menyusun penjelasan, dan menawarkan latihan secara cepat, tetapi tidak memiliki kedudukan yang setara dengan guru dalam menilai kematangan emosional, mengamati perilaku, atau memberikan teladan. Arifudin dan Akil (2025) menegaskan, berdasarkan penelitian pada konteks sekolah menengah Islam, manfaat penyesuaian materi dan efisiensi pembelajaran tidak meniadakan posisi pendidik dalam pembinaan moral dan spiritual. Prinsip ini menjadi lebih penting pada pendidikan anak yang tahap perkembangannya menuntut kehadiran orang dewasa secara konsisten.

Penggunaan AI dalam pendidikan anak Qur'ani dapat dibenarkan sebagai sarana pembantu selama tujuan pendidikannya ditetapkan terlebih dahulu. Misalnya, aplikasi pengenalan bacaan membantu anak mencoba membaca ayat berulang kali, tetapi guru tetap menentukan capaian, mengoreksi kesalahan makhraj atau tajwid, serta memberi contoh adab memperlakukan mushaf. Arifin et al. (2025) menyediakan gambaran kegiatan coding dan AI untuk SD/MI kelas V, sedangkan panduan Purwarianti et al. (2025) menggarisbawahi pemanfaatan yang mempertimbangkan konteks murid. Kedua sumber tersebut mendukung gagasan bahwa teknologi harus dipilih berdasarkan kebutuhan belajar, bukan semata karena tersedia atau sedang populer.

Kebutuhan usia harus menjadi batas nyata. Pada anak usia dini, interaksi singkat yang difasilitasi guru, permainan langsung, keteladanan, dan pembiasaan sehari-hari tetap menjadi pusat pengalaman belajar. Pada usia sekolah dasar, latihan digital dapat lebih bervariasi jika pendamping membantu anak menilai umpan balik yang diberikan aplikasi. Perbedaan ini merupakan rekomendasi pedagogis dari sintesis kajian, bukan pembuktian bahwa durasi atau jenis aplikasi tertentu telah menghasilkan peningkatan belajar dalam penelitian ini.

3.2. Peluang AI: Latihan Bacaan, Hafalan, dan Persiapan Pembelajaran

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, sejumlah teknologi AI memungkinkan latihan berulang tanpa harus menunggu jadwal pertemuan kelas. Almajdoub et al. (2026) menemukan dukungan terhadap kegiatan pelafalan, hafalan, penjelasan sederhana, dan latihan mandiri; analisis mereka juga membedakan aplikasi khusus Al-Qur'an dari AI generatif umum. Aplikasi khusus dinilai lebih sesuai untuk beberapa tugas bacaan dan

hafalan, sedangkan AI generatif lebih fleksibel menghasilkan penjelasan tetapi memerlukan pemeriksaan guru yang lebih ketat. Perbedaan ini memberikan pelajaran praktis bahwa tidak semua sistem AI layak digunakan untuk tugas keagamaan yang sama.

Sukmawati (2024) menelaah efisiensi pembelajaran Al-Qur'an melalui AI dan mengingatkan kemungkinan ketergantungan yang mengurangi perkembangan kemampuan manusia. Di madrasah ibtidaiyah, Nopiyanti (2025) melihat AI dalam kaitannya dengan pengembangan keterampilan belajar abad ke-21. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa manfaat teknologi perlu dipertimbangkan bersamaan dengan tujuan yang lebih luas, seperti pemahaman, daya pikir, dan kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian, pencapaian pembelajaran tidak seharusnya dinilai hanya dari jumlah soal yang dijawab aplikasi atau kecepatan anak menyelesaikan latihan.

Di sisi guru, AI berpotensi membantu merancang variasi aktivitas, menyederhanakan bahasa instruksi, atau menyusun pertanyaan untuk diskusi. Manfaat ini dapat mengurangi pekerjaan administratif, tetapi pendidik tetap harus memeriksa isi dan menetapkan contoh yang sesuai dengan pengalaman nyata anak. Malik dan Hayati (2025) menunjukkan peluang pembelajaran yang lebih menarik pada studi kasus sekolah dasar, sekaligus menyoroti kendala kompetensi dan prasarana. Oleh karena itu, pemanfaatan yang adil juga memerlukan pilihan kegiatan non-digital agar anak yang akses perangkatnya terbatas tetap memperoleh kesempatan belajar yang sebanding.

Pendampingan di rumah menentukan keberlanjutan manfaat tersebut. Putri et al. (2025) memusatkan perhatian pada kesempatan dan tantangan keluarga Muslim dalam menggunakan AI bagi pembelajaran Al-Qur'an. Pengasuhan tidak cukup dilakukan dengan menyerahkan gawai kepada anak, tetapi juga mencakup pemilihan materi, pembicaraan mengenai isi yang dipelajari, dan pembatasan penggunaan fitur yang tidak dibutuhkan. Dalam konteks ini, keluarga dapat menjadikan latihan berbantuan AI sebagai pengantar untuk murojaah bersama, bukan sebagai pengganti mendengarkan bacaan anak.

3.3. *Tabayyun*, Akurasi Informasi, dan Tanggung Jawab Keilmuan

Persoalan paling mendasar pada konten keagamaan berbasis AI ialah perbedaan antara jawaban yang lancar dan jawaban yang sahih. Sistem generatif dapat menyajikan uraian yang terasa meyakinkan walaupun sumbernya tidak tepat. Jika anak belum mampu mengecek keabsahan rujukan, informasi yang keliru berisiko diterima sebagai

ajaran agama. Rahman dan Al Ghifari (2025) membahas etika dan efisiensi AI dalam pandangan Al-Qur'an serta menekankan amanah, keadilan, dan kemaslahatan sebagai dasar penggunaannya. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dengan mewajibkan guru mengecek ayat, terjemahan, penjelasan tafsir, dan materi latihan sebelum disampaikan kepada anak.

QS. Al-Hujurat [49]: 6 memberikan dasar umum mengenai pemeriksaan berita agar tindakan tidak berujung pada penyesalan. Secara kontekstual, semangat *tabayyun* dapat diterapkan pada keluaran AI: sumber ayat perlu ditemukan kembali dalam mushaf yang sahih; makna ayat perlu dibaca dalam penjelasan tafsir yang dapat dirujuk; dan keterangan hadis tidak boleh diterima hanya karena disebutkan oleh perangkat lunak. Penerapan tersebut merupakan pengembangan prinsip etika informasi, bukan pernyataan bahwa ayat ini turun untuk membahas sistem digital. Guru bertanggung jawab menjelaskan perbedaan antara 'aplikasi memberikan jawaban' dan 'jawaban telah dipastikan kebenarannya'.

QS. Al-Isra' [17]: 36 juga mengingatkan pentingnya bertanggung jawab terhadap hal yang diketahui dan diikuti. Dalam kegiatan belajar, pesan tersebut dapat diterjemahkan menjadi kebiasaan bertanya tentang asal suatu informasi, memeriksa kesesuaiannya dengan buku ajar, dan tidak langsung menyalin jawaban otomatis. Bagi anak usia dini, praktik verifikasi perlu dibuat konkret: pendidik membacakan ayat dari sumber yang benar dan menunjukkan bahwa jawaban aplikasi dapat diperiksa bersama. Pada anak yang lebih besar, guru dapat memperlihatkan dua jawaban berbeda lalu mengajak siswa membandingkan rujukan dengan pendampingan yang memadai.

Almajdoub et al. (2026) melaporkan kekhawatiran guru mengenai keaslian konten religius dan ketergantungan pada perangkat AI. Temuan ini memperkuat perlunya 'pemeriksaan manusia' di setiap tahap yang berpengaruh pada ketepatan isi Al-Qur'an. Prinsip kerja yang disarankan ialah menempatkan AI sebagai pengusul bahan, guru sebagai pemeriksa dan penanggung jawab, serta anak sebagai peserta didik yang perlahan dibina untuk menilai informasi. Keberadaan prosedur ini lebih penting daripada klaim bahwa suatu aplikasi selalu benar hanya karena menggunakan istilah keagamaan.

3.4. Perlindungan Data, Kejujuran Belajar, dan Pembentukan Akhlak

Pendidikan anak Qur'ani mengandung tanggung jawab melindungi anak dari risiko yang tidak mereka pahami. Interaksi dengan layanan AI dapat melibatkan masukan berupa nama, suara, foto, tugas sekolah, atau rekaman bacaan. Oleh sebab itu, guru dan orang tua semestinya membatasi informasi yang diberikan kepada platform, memilih layanan yang sesuai dengan usia dan persyaratan penggunaannya, serta memeriksa pengaturan privasi sebelum anak menggunakannya. Panduan resmi Purwarianti et al. (2025) menempatkan risiko dan etika AI sebagai bagian penting kesiapan pendidik. Persoalan ini tidak semata-mata teknis, melainkan bagian dari amanah menjaga keselamatan dan martabat anak.

Kejujuran belajar menjadi tantangan ketika AI dapat menghasilkan tugas atau jawaban lengkap dalam waktu singkat. Anak perlu dikenalkan pada perbedaan antara meminta contoh, berlatih bersama, dan menyerahkan hasil yang bukan dikerjakannya sendiri. Arifin (2025b) mengaitkan pendidikan karakter digital dengan kejujuran, tanggung jawab, integritas, dan pengawasan terhadap perilaku daring. Dalam praktik pendidikan Islam, nilai tersebut dapat ditumbuhkan melalui aturan sederhana: anak menyebutkan ketika mendapat bantuan aplikasi, menunjukkan proses pengerjaan, dan menjelaskan jawaban dengan bahasa sendiri. Untuk usia dini, contoh keteladanan dari guru lebih utama daripada memberi label hukuman akademik yang belum dipahami anak.

QS. Luqman [31]: 13–19 menggambarkan nasihat orang tua kepada anak melalui hubungan yang sarat nilai: tauhid, kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki akibat, ibadah, kesabaran, dan kerendahan hati. Rangkaian pesan ini tidak dapat direduksi menjadi materi digital yang cukup diputar sekali lalu dianggap selesai. Pengalaman moral berkembang melalui pengulangan, relasi, percakapan, dan contoh perilaku orang dewasa. Dalam konteks AI, tanggung jawab pengasuhan berarti menjelaskan mengapa suatu jawaban tidak boleh langsung dipercayai, mengapa identitas pribadi harus dijaga, dan mengapa penggunaan teknologi harus menghormati orang lain.

Kekhawatiran terhadap lemahnya posisi guru juga tercermin dalam survei Hernawati dan Heisi (2026) terhadap 55 guru PAI SD, yang mencatat adanya pandangan bahwa AI dapat membantu pembelajaran tetapi berisiko mengurangi peran pendidik dalam pembentukan moral. Sementara itu, Fauzi (2026) pada konteks SMP membahas peluang penggunaan AI bersama risiko dan etika digital. Karena jenjang dan rancangan

penelitiannya berbeda, kedua sumber tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan dampak yang sama pada seluruh anak. Namun, keduanya memperlihatkan kesamaan persoalan: pemanfaatan teknologi perlu dibarengi kapasitas pendidik menilai akibat sosial dan moralnya.

Tabel 1. Sintesis literatur utama dan keterkaitannya dengan pendidikan anak Qur'ani

Sumber	Bentuk kajian	Pelajaran bagi pendidikan anak
Almajdoub et al. (2026)	Diskusi 20 guru dan penilaian alat AI	Akurasi religius dan peran guru tetap sentral
Manggala et al. (2025)	Survei deskriptif 56 guru PAI SD	Literasi teknis perlu dilengkapi etika Islam
Malik & Hayati (2025)	Studi kasus pada sekolah dasar	Peluang pembelajaran dan kendala kesiapan sekolah
Ardhani & Tentiasih (2026)	Studi kasus asesmen PAI di MI	Penilaian otomatis perlu diawasi secara etis
Putri et al. (2025)	Kajian literatur keluarga Muslim	Pendampingan keluarga pada belajar Al-Qur'an

3.5. Kerangka Etika Pemanfaatan AI yang Berpusat pada Anak

Berdasarkan keterkaitan temuan literatur dan prinsip pendidikan Islam, artikel ini mengusulkan lima komitmen etis yang saling berhubungan. Pertama, verifikasi isi: setiap materi keagamaan yang berasal dari AI diperiksa terhadap Al-Qur'an, rujukan tafsir, dan sumber pengajaran terpercaya sebelum dipakai. Kedua, kesesuaian perkembangan: fitur, bahasa, jenis interaksi, dan durasi kegiatan disesuaikan dengan usia, kematangan, serta tujuan pembelajaran. Ketiga, perlindungan data: informasi pribadi anak tidak dimasukkan ke layanan yang tidak memerlukannya. Keempat, transparansi belajar: bantuan AI dijelaskan secara jujur dan tidak dijadikan cara menyamarkan hasil karya orang lain. Kelima, pendampingan manusia: guru dan orang tua memegang keputusan akhir atas penggunaan, penilaian, dan tindak lanjut pendidikan.

Kerangka tersebut bukan pengganti pedoman resmi, melainkan rumusan konseptual yang menyatukan penekanan dari beberapa sumber. Ardhani dan Tentiasih (2026), misalnya, mengkaji persoalan implementasi dan implikasi etis penggunaan AI pada asesmen PAI di madrasah ibtidaiyah. Temuan mereka relevan untuk mengingatkan bahwa penilaian karakter atau spiritualitas anak tidak dapat sepenuhnya digantungkan pada keluaran sistem. Di pihak lain, Purwarianti et al. (2025) menyediakan prinsip umum

tentang risiko, etika, dan pembimbingan pemanfaatan AI oleh guru. Dengan menggabungkan keduanya, penggunaan AI dapat diatur sejak perencanaan, bukan baru diperiksa setelah muncul persoalan.

Penerapan kerangka ini dapat dimulai dari langkah kecil yang realistis. Sebelum pembelajaran, guru menetapkan tujuan dan meninjau sumber materi. Ketika kegiatan berlangsung, anak menggunakan AI untuk bagian yang memang membantu latihan, sementara guru mengamati proses dan mengoreksi keluaran yang kurang tepat. Setelah kegiatan, guru mengajak anak menceritakan kembali materi, menilai apakah mereka memahaminya, dan membangun kebiasaan jujur mengenai bantuan teknologi. Orang tua menerima penjelasan mengenai aplikasi yang digunakan, jenis data yang diproses, serta cara mendampingi latihan di rumah. Kerja sama ini mencegah pemanfaatan AI berubah menjadi aktivitas individual yang terlepas dari nilai dan pengasuhan.

Keadilan akses juga perlu dicermati. Tidak semua satuan pendidikan mempunyai perangkat yang memadai, sambungan internet stabil, atau pendidik dengan kemampuan literasi digital yang sama. Karena itu, strategi pembelajaran hendaknya tetap menyediakan jalan alternatif melalui buku, interaksi langsung, dan latihan lisan. Penilaian anak tidak boleh merugikan mereka yang tidak mempunyai akses teknologi pribadi. Dengan cara tersebut, prinsip kemaslahatan dalam pendidikan Islam dapat dihubungkan dengan keputusan praktis mengenai biaya, kesiapan guru, dan perlindungan hak belajar setiap anak.

Tabel 2. Usulan prinsip operasional etika AI dalam pendidikan anak Qur'ani

Prinsip	Orientasi nilai	Tindakan pendidikan
Verifikasi	Tabayyun dan amanah ilmu	Guru memeriksa ayat, tafsir, dan contoh sebelum digunakan
Sesuai usia	Perhatian pada kebutuhan perkembangan	Pilih kegiatan singkat, terarah, dan didampingi
Privasi anak	Menjaga keselamatan dan martabat	Hindari memasukkan identitas atau rekaman yang tidak diperlukan
Kejujuran	Akhlak dan tanggung jawab belajar	Nyatakan bantuan AI; nilai proses bukan hanya jawaban
Pendampingan	Keteladanan orang dewasa	Guru dan orang tua mengambil keputusan akhir

3.6. Keterbatasan Kajian dan Implikasi Penelitian Lanjutan

Pembahasan ini memiliki batas metodologis yang perlu dijelaskan. Sumber yang ditelaah tidak semuanya meneliti anak usia dini atau peserta didik sekolah dasar;

sebagian mengkaji guru sekolah menengah, keluarga Muslim, atau konsep pendidikan Islam secara umum. Kajian juga menggunakan korpus literatur terarah, bukan hasil pencarian sistematis pada seluruh basis data ilmiah. Dengan demikian, lima prinsip yang dirumuskan merupakan hasil sintesis argumentatif, bukan temuan sebab-akibat maupun pedoman yang telah lolos uji efektivitas. Kelebihannya terletak pada upaya menghubungkan etika informasi, karakter Qur'ani, dan keputusan pedagogis dalam satu pembahasan yang terstruktur.

Penelitian berikutnya diperlukan untuk menguji bagaimana pendampingan guru dan orang tua bekerja dalam situasi nyata. Studi lapangan dapat mengamati perilaku anak ketika menggunakan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, mendokumentasikan kesalahan informasi yang muncul, serta menilai pemahaman guru mengenai privasi dan kejujuran belajar. Pada pendidikan anak usia dini, instrumen pengamatan perlu memperhatikan perkembangan bahasa, kebutuhan bermain, dan interaksi sosial. Penelitian semacam ini akan membantu menentukan bagian mana dari kerangka etika yang paling mudah diterapkan, kendala yang muncul, dan dukungan yang diperlukan oleh sekolah serta keluarga.

4. KESIMPULAN

AI dapat membuka kesempatan belajar Al-Qur'an yang lebih beragam melalui latihan bacaan, hafalan, dan penyediaan bahan ajar. Namun, pendidikan anak Qur'ani tidak dapat diukur hanya dari kecepatan sistem menghasilkan jawaban. Akurasi penjelasan agama, perlindungan data anak, kejujuran dalam belajar, serta keberlanjutan hubungan dengan guru dan orang tua merupakan pertimbangan yang sama pentingnya. Telaah ini merumuskan lima prinsip penggunaan AI yang saling melengkapi: verifikasi isi keagamaan, kesesuaian dengan tahap perkembangan anak, perlindungan data pribadi, keterbukaan penggunaan bantuan teknologi, dan pendampingan manusia yang aktif. Nilai *tabayyun*, pertanggungjawaban atas pengetahuan, dan pendidikan melalui nasihat serta keteladanan memberi dasar etis bagi penggunaan AI secara proporsional. Dalam praktiknya, AI lebih tepat menjadi alat bantu yang berada di bawah pertimbangan pendidik daripada otoritas pengetahuan agama yang berdiri sendiri. Kesimpulan ini masih bersifat konseptual karena didasarkan pada sintesis literatur, bukan pengujian langsung terhadap efektivitas pembelajaran anak. Penelitian lapangan pada PAUD,

madrasah ibtidaiyah, dan keluarga diperlukan untuk menilai kelayakan serta penyempurnaan rekomendasi tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Almajdoub, Z., Fidalgo, P., Alramamneh, Y., AlHakmani, R., & Kasasbeh, N. (2026). Artificial intelligence in Qur'anic education: Pedagogical promise, practical challenges, and ethical concerns. *Frontiers in Education*, 11, Article 1876380. <https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1876380>
- Ardhani, R. A., & Tentiasih, S. (2026). Transformasi asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis artificial intelligence (AI): Analisis implementasi dan implikasi etis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 420–436. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.66912>
- Arifin, C., Fedora, & Sulthony, M. M. M. (2025). Panduan guru koding dan kecerdasan artifisial untuk SD/MI kelas V. Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/35838/1/KKA_BG_KLS_5.pdf
- Arifin, N. (2025a). Ilmu pendidikan Islam di era AI. Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1384>
- Arifin, N. (2025b). Pendidikan karakter di era digital. Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1386>
- Arifudin, Y. F., & Akil. (2025). Integrating artificial intelligence into Islamic religious education: Toward a model for ethical and values-based technology adoption in faith-based schools. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 298–304. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v10i2.20988>
- Fauzi. (2026). Penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran PAI di SMP Darul Falah Al-Haqiqiyah: Studi kualitatif tentang peluang, risiko, dan etika. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 179–199. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v9i1.713>
- Hernawati, & Heisi, M. (2026). Masa depan Pendidikan Agama Islam di era kecerdasan buatan: Pembelajaran mendalam, kesiapan guru, dan hasil belajar di sekolah dasar Indonesia. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 22(1), 85–100. <https://doi.org/10.31000/wed23d65>

- Malik, M. A., & Hayati, N. R. (2025). Penggunaan AI sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Bagelan. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 8(2), 228–249. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i2.5035>
- Manggala, I. S. A., Lestari, B. P., & Handika, R. (2025). Profil pemahaman guru PAI SD terhadap penggunaan AI. *Wahana Sekolah Dasar*, 33(2), 145–155. <https://doi.org/10.17977/wsd.v33i2.3349>
- Nopiyanti. (2025). Analisis pembelajaran Al-Qur'an dan hadis berbasis artificial intelligence dalam internalisasi keterampilan abad 21 di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(1), 45–55. <https://doi.org/10.36668/jal.v14i1.1253>
- Purwarianti, A., Nugroho, S. E., Jihad, A., Budiardjo, E. K., Ratih, C. K., Balqis, Z., Siadari, T. S., Prasetyo, A. B., Pierewan, A. C., Astuti, L., Anggraena, Y., Damarjati, T., Kusumadewi, P. W., & Jaelani, M. N. G. (2025). Panduan pemanfaatan kecerdasan artifisial untuk guru pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran & Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/36443/1/Panduan%20Pemanfaatan%20Kecerdasan%20Artifisial%20untuk%20Guru.pdf>
- Putri, B. M., Salim, H., & Inayati, N. L. (2025). Empowering millennial Muslim families through artificial intelligence in Qur'anic learning: Opportunities and ethical challenges in Indonesia. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 9(1), 125–134. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i1.10437>
- Rahman, A., & Al Ghifari, F. H. (2025). Pembelajaran berbasis artificial intelligence (AI) dalam pandangan Al-Qur'an: Antara etika dan efisiensi. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 417–436. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.528>
- Sukmawati, A. (2024). Pemanfaatan artificial intelligence untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran Al Quran. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(1), 53–72. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.53-72>